



welcome Home KCM

Ekonomi

Metro

Kesehatan

Teknologi

Internasional

Gaya H

AMANAT HATI NURANI  
RAKYAT**Rubrik**[Berita Utama](#)[Buku](#)[Foto dan Komik](#)[Hiburan](#)[International](#)[Kehidupan](#)[Keluarga](#)[Konsultasi](#)[Kontak](#)[Metropolitan](#)[Nusantara](#)[Olahraga](#)[Perjalanan](#)[Persona](#)[Seni & Budaya](#)[Sosok](#)[Surat Pembaca](#)[Urban](#)**► Berita Yang lalu****► Anak****► Audio Visual****► Bahari****► Bentara****► Bingkai****► Dana Kemanusiaan****► Didaktika****► Ekonomi****► Internasional****► Ekonomi Rakyat****► Fokus****► Furnitur****► Ilmu Pengetahuan****► Interior****► Jendela****► Kesehatan****► Lingkungan****► Lintas Timur Barat****► Makanan dan****► Minuman****► Muda****► Musik****► Otomotif****► Otonomi****► Pendidikan****► Pendidikan Dalam Negeri****► Pendidikan Informal****► Pendidikan Luar Negeri****► Perbankan****Persona**

Minggu, 16 April 2006

**Global****Ariel Heryanto**

Nasion dapat dibandingkan dengan perkumpulan sepak bola, arisan, atau partai politik. Semuanya punya nama, alamat, pengurus dan pimpinan. Juga ada lambang, logo, bendera, dan semboyan. Yang terpenting, mereka punya anggota.

Keanggotaan itu tidak bersifat mutlak, seumur hidup, atau diwariskan keturunan. Seorang anggota bisa keluar dari sebuah perkumpulan sepak bola lalu ikut kelompok lain, seperti seorang bisa beralih kewarganegaraan. Mirip dalam kelompok arisan, negara menerima pendaftaran bagi warga yang baru lewat sejumlah persyaratan.

Ada lebih banyak yang mempertahankan kewarganegaraannya walau hidup sampai mati di negeri asing. Lebih dari separuh wilayah di Bumi mengalami emigrasi. Tiga persen penduduk dunia pada tahun 2000 hidup di negeri yang berbeda dari tempat kelahirannya.

Di Indonesia seluk-beluk kebangsaan telanjur dikeramatkan pemerintah militeristik Orde Baru. Akibatnya Indonesia gagap menghadapi globalisasi. Banyak yang mabuk nasionalisme, mudah tersinggung, dan cenderung membabi buta karena membayangkan ancaman yang bukan-bukan.

Tiga puluh tahun lalu seluk-beluk pekerja rumah tangga (PRT) berlangsung pada lingkup kampung. Sesama PRT bersaing mendapatkan kerja, majikan, dan gaji terbagus di tingkat desa atau kampung. Para majikan saling berebut PRT terbaik di sekitar kampung atau wilayah kota.

Sekarang penyedia jasa kerja domestik itu tidak memilih bekerja untuk keluarga Nurdin di kampung X, atau keluarga Hamzah di Jalan Y. Pertanyaan mereka: mau bekerja pada keluarga Van der Berg di kampung sendiri, keluarga Basuki di provinsi seberang laut, atau pada keluarga yang belum dikenal di Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan, atau Arab?

Gejala serupa dialami jutaan warga lain dari aneka profesi: penyanyi dangdut, wartawan, arsitek, perawat, pilot, atau aktivis organisasi nonpemerintah.

Ketika memilih sekolah, yang dipertimbangkan para siswa dan orangtua bukan lagi sekolah terbagus di kota atau negeri sendiri, tetapi di belasan negara di sejumlah benua. Tiga puluh tahun lalu hanya anak dari keluarga superkaya dengan latar belakang kehidupan superkosmopolitan punya pilihan seperti itu. Jumlah mereka di setiap kota besar bisa dihitung dengan jari. Kini jumlah mereka berlimpah, berkat korupsi-kolusi-nepotisme lebih dari tiga puluh tahun.

## Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

- Pergelaran
- Perhubungan
- Pixel
- Properti
- Pustakaloka
- Rumah
- Sorotan
- Swara
- Tanah Air
- Teknologi Informasi
- Telekomunikasi
- Teropong
- Wisata
- Info Otonomi
- Tentang Kompas
- Kontak Redaksi

Namun, ada dua faktor lain yang memperlancar perubahan ini. Pertama, biaya pendidikan di negeri sendiri semakin tinggi, mendekati biaya pendidikan di negara-negara favorit. Kedua, seusai tamat belajar anak-anak muda ini bersaing mendapatkan kerja. Saingan mereka tidak lagi hanya lulusan dari sekolah terbaik se-Tanah Air. Kini mereka harus bersaing dengan lulusan terbaik dari berbagai negeri di dunia. Lowongan kerja yang tersedia juga menuntut kemampuan bekerja secara global karena lembaga sang majikan harus bersaing secara global.

Berkat kemudahan transportasi dan teknologi komunikasi berbondonglah manusia (TKI, siswa, profesional, pencari suaka), barang (batik, telepon genggam, mi instan), dan informasi (berita, transaksi finansial) secara global melintasi batas-batas teritorial negara. Jumlah dan laju percepatan gerak mereka belum pernah sehebat ini.

Sementara manusia Indonesia telah meng-global, lembaga pemerintah dan swasta kita masih me-lokal. PRT bisa memilih majikan dalam rentang global, majikan PRT Indonesia berkutat pada skala kampung. Globalisasi siswa dan mahasiswa Indonesia tidak diimbangi lembaga pendidikan kita. Globalisasi kaum separatis abad ke-21 sering dihadapi kaum nasionalis Indonesia dengan semangat revolusi 1945.

Sebagian orang Indonesia marah ketika Australia memberikan suaka kepada 42 warga Papua. Tidak ada yang bertanya, mengapa warga Aborigen yang merasa tertindas di Australia tidak mencari suaka ke Indonesia. Juga tidak ada yang marah karena setiap tahun sekitar 18.000 orang Indonesia belajar di Australia.

Mereka tidak hanya memboyong otak cerdas yang bisa meningkatkan mutu diskusi kelas atau debat publik di Indonesia, mereka juga memboyong uang sekolah dan biaya hidup yang jumlah totalnya sulit dibayangkan. Selain Rp 200 juta per tahun per orang untuk uang sekolah dan biaya hidup, ada ribuan orangtua mereka yang menyusul serta membeli rumah dan apartemen di Australia. Warga asing dari Indonesia menjadi pemilik properti menonjol di Singapura dan Australia.

Ada persamaan di antara pencari suaka Papua, para siswa dan mahasiswa kita, dengan warga Aborigen di Australia. Semuanya lebih suka tinggal di negeri sendiri kalau saja mereka yakin akan mendapatkan apa yang mereka butuhkan dalam menghadapi globalisasi.

Para TKW dan ratusan ribu mahasiswa kita di berbagai negeri di dunia membuktikan mereka bukan saja siap bersaing global. Tidak sedikit yang berprestasi mengungguli penduduk setempat. Prestasi serupa telah dicapai sejumlah wartawan, seniman, ilmuwan, dan pengusaha Indonesia di tingkat dunia.

Dalam soal sumber daya manusia, Indonesia terbukti siap bersaing global. Kapan lembaga pemerintah dan swasta kita siap? Kapan majikan PRT dan sekolah kita siap?